

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 PENGERTIAN MODAL KERJA

Modal kerja merupakan dana dalam suatu perusahaan yang mempunyai fungsi penting untuk melaksanakan kegiatan usaha sehari - hari dan pula menunjukkan tingkat keamanan / jaminan bagi kreditur terutama kreditur jangka pendek (Parwoto Wignjohartojo, 1985 : 115).

Tersedianya modal kerja yang cukup, memungkinkan perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin dan tak akan mengalami hambatan karena tidak tersedianya alat-alat yang likuid. Modal kerja yang tersedia secara berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya tidak tersedia modal kerja yang cukup maupun kesalahan dalam pengelolaan modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

Beberapa penulis mengemukakan pengertian mengenai modal kerja sebagai berikut :

Menurut Wasis, modal kerja adalah modal yang ditanamkan dalam aktiva lancar, oleh karena itu dapat berupa kas, piutang, surat berharga, persediaan dan lain-lain. Ada beberapa konsep tentang modal kerja, yaitu modal kerja bruto (gross working capital), modal kerja neto

(net working capital) dan ada pula yang menambahkan satu lagi yaitu modal kerja fungsional. Modal kerja bruto adalah keseluruhan aktiva / harta lancar yang terdapat dalam sisi debet neraca. Modal kerja neto adalah keseluruhan harta lancar dikurangi hutang lancar. Dengan perkataan lain modal kerja neto adalah selisih antara harta lancar dikurangi hutang lancar. Modal kerja fungsional mempunyai pengertian sebagai modal yang diinvestasikan di dalam harta lancar yang dapat memberikan pendapatan. (Wasis, 1991 : 63).

Menurut Parwoto, terdapat dua pengertian modal kerja yang umum digunakan yaitu pengertian yang kuantitatif yang menganggap modal kerja sebagai "Gross Working Capital" dan pengertian yang kualitatif yang menganggap modal kerja sebagai "Net Working Capital". Gross Working Capital menitik beratkan pada jumlah dana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dalam membiayai kegiatan usaha sehari-hari yang bersifat rutin. Sedangkan Net Working Capital menekankan pada kualitas modal kerja yaitu modal kerja dianggap sebagai kelebihan aktiva lancar dikurangi hutang-hutang jangka pendek. (Parwoto Wignjohartojo, 1985 : 115).

Sedangkan menurut Bambang Riyanto, pengertian modal kerja dapatlah dikemukakan adanya beberapa konsep, yaitu : (Bambang Riyanto, 1984 : 52)

a. Konsep Kwantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas daripada dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Maka modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan daripada jumlah aktiva lancar atau disebut modal kerja bruto (gross working capital).

b. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada sebagian dari aktiva lancar yang harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likwiditasnya. Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likwiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancarnya atau sering disebut modal kerja neto (net working capital).

c. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi daripada dana dalam menghasilkan pendapatan (income). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimak-

sudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode accounting tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (current income) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan "current income". Sebagian dari ini dimaksudkan juga untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (future income).

Dari ketiga pendapat tadi, walaupun cara mengungkapkan pendapat tersebut berbeda, namun adanya kesamaan pendapat mengenai pengertian modal kerja, yaitu modal kerja bisa berarti :

- investasi perusahaan didalam aktiva lancar seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan atau disebut dengan modal kerja bruto
- kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancarnya disebut modal kerja neto.

Sedangkan dalam pembahasan skripsi ini yang dimaksud dengan istilah modal kerja adalah net working capital atau mempergunakan konsep modal kerja kualitatif.

2.2 PENTINGNYA MODAL KERJA

Tersedianya modal kerja yang segera dapat digunakan dalam kegiatan perusahaan tergantung pada sifat dari ak-

tiva lancar yang dimiliki seperti : kas, efek, piutang, dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, antara lain : (S. Munawir, 1991 : 116-117)

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Memungkinkan perusahaan dapat menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan perusahaan beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.



2.3 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BESARNYA KEBUTUHAN MODAL KERJA

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut : (Farid Djahidin, 1983 : 144-145)

a. Type dari perusahaan

Dibedakan tiga type perusahaan :

a. Perusahaan Industri

Pada type perusahaan ini diperlukan modal kerja yang cukup besar dibandingkan dengan type-type perusahaan yang lain, karena perusahaan ini memerlukan investasi modal kerja pada bahan baku, barang dalam proses produksi, barang jadi, supplies, piutang, kas dan lain-lain.

b. Perusahaan Perdagangan

Type perusahaan ini memerlukan modal kerja yang relatif lebih kecil dari perusahaan industri karena type ini tidak melakukan proses produksi secara langsung dan tidak memerlukan persediaan bahan baku. Biasanya barang itu telah siap diperdagangkan.

c. Perusahaan Jasa

Untuk type perusahaan ini hanya memerlukan modal kerja yang relatif lebih rendah dari dua type terdahulu karena type perusahaan ini pada umumnya menerima balas

jasa sebelum jasa diberikan, baik berupa persekot bengkel ataupun pelunasan seluruh biaya yang diperlukan, seperti pembelian karcis PJKA, bioskop, bus atau pemasangan jaringan listrik dan telepon dan lain-lain.

b. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut

Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang, makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu harga pokok per satuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok per satuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

c. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Apabila syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

d. Syarat penjualan

Makin lunak penjualan kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan sema-

kin besar jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko piutang yang tidak dapat ditagih, maka sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, supaya para pembeli tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

e. Tingkat perputaran persediaan

Semakin cepat atau tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah, disamping itu juga akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang dikarenakan penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, serta menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

f. Faktor-faktor musiman

Beberapa perusahaan akan mengalami fluktuasi musiman dalam permintaan akan barang dan jasa yang dihasilkannya. Variasi dalam penjualan ini akan mempengaruhi tingkat modal kerja. Apabila perekonomian mengalami resesi, penjualan perusahaan sementara akan menurun, karena para langganan akan lebih berhati-hati dalam membeli barang dan jasa. Hal ini akan mengakibatkan penurunan dalam kebutuhan modal kerja. Periode boom dalam perekonomian akan memberikan pengaruh kebalikannya.

g. Perubahan dalam teknologi

Perkembangan teknologi, dalam kaitannya dengan proses produksi dapat mempunyai pengaruh yang menentukan terhadap kebutuhan akan modal kerja. Apabila perusahaan membeli mesin baru yang dapat mengolah bahan-bahan dengan tingkat kecepatan yang lebih tinggi, kebutuhan permanen akan persediaan bahan-bahan akan turun, akibatnya kebutuhan modal kerja untuk persediaan turun.

2.4 SUMBER DAN PENGGUNAAN MODAL KERJA (S. Munawir, 1991 : 120)

2.4.1. Sumber-sumber modal kerja

Pada umumnya sumber - sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

a. Hasil operasi perusahaan

Hasil operasi perusahaan adalah jumlah laba bersih yang nampak dalam laporan perhitungan rugi/laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. Keuntungan atau laba dari usaha perusahaan tersebut apabila tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan.

b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (marketable securities atau efek) adalah sa-

lah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila dalam penjualan tersebut terjadi kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja. Apabila efek atau investasi jangka pendek itu dijual dengan harga jual yang sama dengan harga perolehannya (tanpa laba maupun rugi), maka penjualan efek-efek tersebut tidak akan mempengaruhi besarnya modal kerja (modal kerja tidak bertambah maupun berkurang).

c. Penjualan aktiva tidak lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi Kas atau Piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.

d. Penjualan saham atau obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya,

disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Penjualan obligasi ini mempunyai konsekwensi bahwa perusahaan harus membayar bunga tetap, oleh karena itu dalam mengeluarkan hutang dalam bentuk obligasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.

2.4.2 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut :

- a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, pembelian bahan atau barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
- b. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidental lainnya.
- c. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
- d. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya.

- e. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi (private) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan.

2.5 LAPORAN PERUBAHAN MODAL KERJA

Laporan perubahan modal kerja merupakan ringkasan tentang hasil-hasil aktivitas keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu dan menyajikan sebab-sebab perubahan-perubahan posisi keuangan perusahaan tersebut.

Penyajian laporan mengenai perubahan modal kerja memerlukan adanya analisa tentang kenaikan atau penurunan dalam pos-pos yang tercantum dalam neraca yang diperbandingkan antara dua saat tertentu (comparative balance sheet), hal ini untuk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pos-pos elemen modal kerja tersebut.

Tujuan utama penyusunan laporan perubahan modal kerja adalah untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja selama periode yang bersangkutan. Oleh karena itu sifatnya historis, karena hanya menganalisa apa yang telah terjadi. Tetapi walaupun dikatakan historis, informasi tentang perubahan modal kerja ini sangat diperlukan bagi manajemen perusahaan sebagai dasar perencanaan sumber dan penggunaan modal kerja dimasa yang akan datang maupun pihak-pihak luar yang berkepenting-

an, seperti : kreditur, bankir, dan lain-lain.

Untuk melakukan analisa faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam modal kerja, maka perlu diketahui unsur-unsur apa yang menjadi penyebab. Dalam laporan sumber-sumber dan penggunaan modal kerja tidak tercantum didalamnya sumber-sumber dan penggunaan dana yang berasal dari unsur-unsur modal kerja sendiri, karenanya perubahan dari elemen-elemen aktiva lancar dan hutang lancar (keduanya dikategorikan sebagai Current Accounts) tidak akan mengakibatkan perubahan jumlah modal kerja, sebaliknya perubahan dalam elemen-elemen Non Current Accounts (yang meliputi aktiva tetap dan hutang jangka panjang serta modal sendiri) mengakibatkan perubahan terhadap jumlah modal kerja. Unsur-unsur Non Current Accounts yang dapat memperbesar modal kerja disebut sebagai sumber-sumber modal kerja, sedangkan unsur-unsur yang membawa dampak memperkecil modal kerja disebut sebagai penggunaan modal kerja.

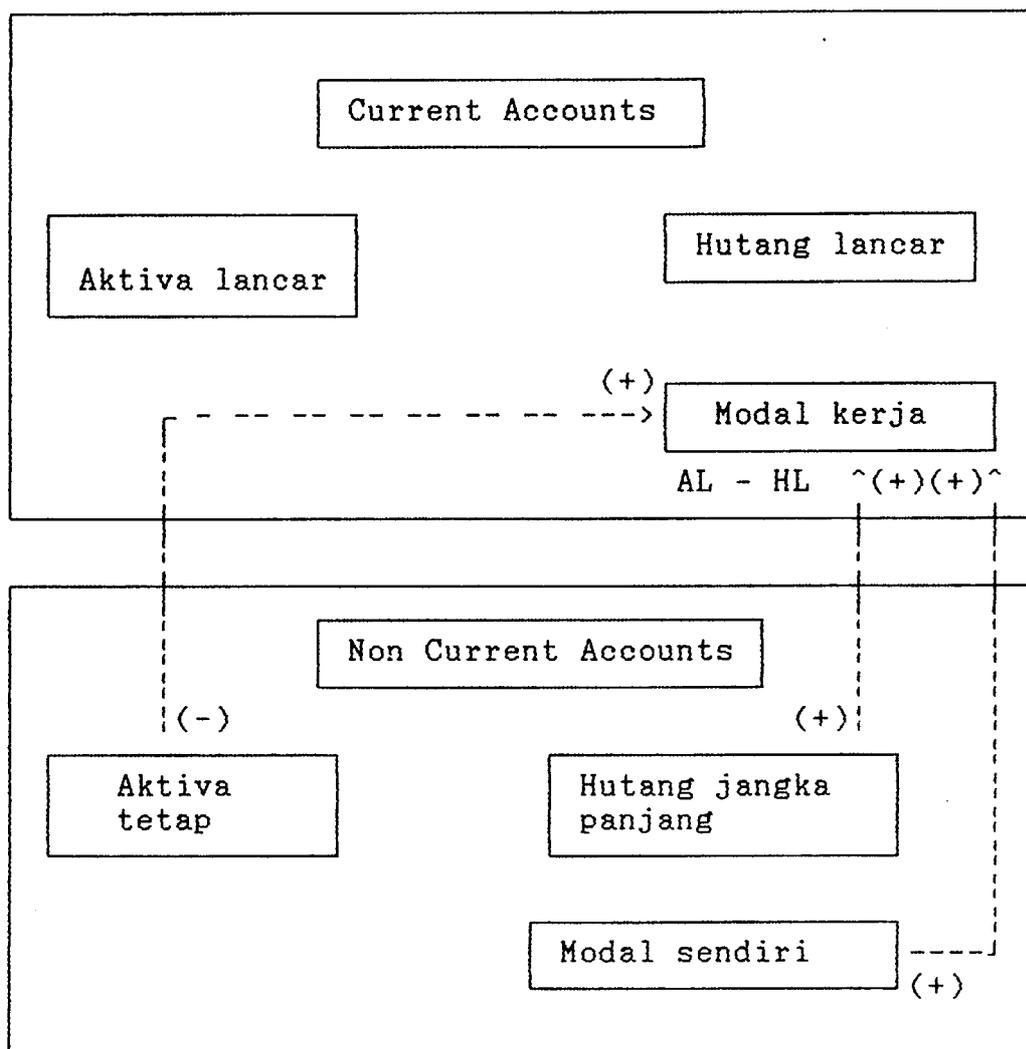
Jika modal kerja jumlahnya lebih besar daripada modal kerja sebelumnya, berarti ada kenaikan dalam modal kerja, hal ini berarti sumber modal kerja lebih besar dari penggunaannya, dan sebaliknya.

Pengaruh unsur-unsur Non Current Accounts yang mengakibatkan perubahan pada modal kerja dapat dilihat pada Gambar 2.1 dan Gambar 2.2.



- a. Perubahan unsur-unsur Non Current Accounts yang mempunyai efek memperbesar modal kerja (sumber-sumber modal kerja).

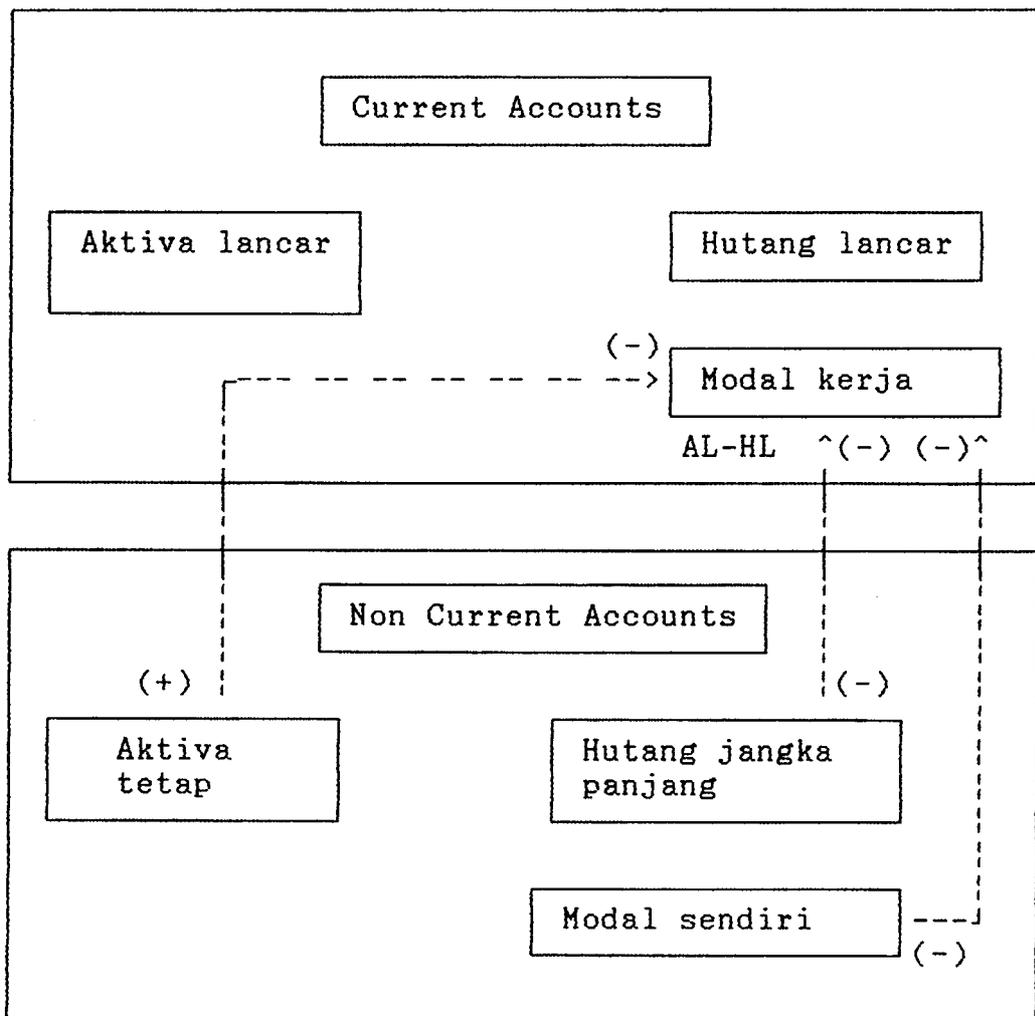
Gambar 2.1



Sumber : (Bambang Riyanto, 1984 : 274)

- b. Perubahan unsur-unsur Non Current Accounts yang mempunyai efek memperkecil modal kerja (penggunaan modal kerja).

Gambar 2.2



Sumber : (Bambang Riyanto, 1984 : 275)

Langkah-langkah untuk menyusun Laporan sumber-sumber dan penggunaan modal kerja : (Syafaruddin Alwi, 1983 : 229)

1. Menyusun laporan perubahan modal kerja pada dua neraca.
2. Mengelompokkan perubahan unsur-unsur Non Current Account yang dapat memperbesar dan memperkecil modal kerja.
3. Mengelompokkan unsur-unsur dalam laporan R/L, terutama laba ditahan ke dalam golongan perubahan yang memberikan efek memperbesar atau memperkecil modal kerja.
4. Menyusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

2.6 BENTUK LAPORAN PERUBAHAN MODAL KERJA

Laporan perubahan modal kerja dapat disajikan dalam dua bagian, yaitu : (S.Munawir, 1991 : 129)

1. Bagian pertama menunjukkan perubahan yang terjadi untuk setiap jenis atau elemen modal kerja (perubahan masing-masing pos aktiva lancar dan hutang lancar) dan perubahan modal kerja secara total. Bagian ini menggambarkan kenaikan atau penurunan setiap elemen aktiva lancar, hutang lancar serta perubahan total modal kerja dalam suatu periode tertentu.
2. Bagian kedua menunjukkan sumber dan penggunaan modal kerja atau sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja. Bagian ini menggambarkan sumber-sumber tertentu

darimana modal kerja diperoleh serta berbagai penggunaan dari modal kerja tersebut.

2.7 PENGERTIAN LIKUIDITAS

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang bersifat jangka pendek. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "likwid", dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "illikwid".

Ada dua macam likuiditas, yaitu :

1. Likuiditas badan usaha :

kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya terhadap pihak luar (kreditur).

2. Likuiditas perusahaan :

kemampuan perusahaan terhadap keperluan intern seperti pembelian bahan baku, membayar gaji serta kebutuhan lainnya sehubungan dengan operasi perusahaan sehari-hari.

Kedua kewajiban tersebut perlu diperhatikan oleh perusa-

haan agar tidak menimbulkan kesulitan likuiditas bagi perusahaan sebab jika kewajiban ekstern tidak dipenuhi akan menyebabkan hilangnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan dan begitu pula dengan kewajiban intern yang tidak dapat dipenuhi akan berakibat kemacetan proses produksi.

2.8 RATIO LIKUIDITAS (RATIO MODAL KERJA)

Beberapa penulis mengemukakan pendapat mengenai ratio likuiditas sebagai berikut :

Farid Djahidin mengemukakan, ratio likuiditas menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menyediakan alat-alat yang likuid (yang mudah diuangkan) guna menjamin pengembalian hutang-hutang jangka pendek pada waktunya (1983 : 101).

Wasis memberikan definisi yaitu ratio likuiditas mengukur kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan yang segera jatuh tempo. Atau mengukur kemampuan membayar utang-utang yang jatuh temponya (1991 : 14).

Bambang Riyanto mengemukakan ratio likuiditas yaitu ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (1984 : 254).

Ratio likuiditas dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (S. Munawir, 1991 : 104)

a. Current Ratio

Ratio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Cash Ratio

Ratio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan.

$$\text{Kas ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. Quick Ratio (Acid Test Ratio)

Ratio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

d. Working Capital to Total Assets Ratio

$$\text{Working capital to total assets ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}{\text{Jumlah aktiva}}$$



e. Perputaran Piutang

Kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

Sedangkan rata-rata penagihan piutang atau periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Rata-rata penagihan piutang} = \frac{\text{Piutang rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan kredit}}$$

f. Perputaran Persediaan

Kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari persediaan dan tendensi untuk adanya overstock.

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}}$$

Sedangkan periode lamanya persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Umur persediaan} = \frac{\text{Persediaan rata-rata} \times 360}{\text{Harga pokok penjualan}}$$